

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan”.⁸

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policyoutput*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.⁹

Pengertian kurikulum disempurnakan dalam UU Sisdiknas yaitu pengertian kurikulum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pengertian kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.¹¹

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan

⁸ Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” *Jurnal Baca*, Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008, 117.

⁹ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 21.

¹⁰ Kementerian Agama, tentang kurikulum. 2013 No:183 2020

¹¹ Agostiono, “Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn”, (2019), 139.

sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhajAtta’limi* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.¹²

Kurikulum merupakan pemandu utama untuk pelaksanaan pendidikan formal, kemudian menjadi pedoman bagi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dalam melaksanakan tugas. Kurikulum merupakan landasan bagi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karenanya kurikulum memuat segala aspek di dalam pembelajaran.¹³

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004.¹⁴

Mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.¹⁵

¹² Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 815.

¹³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 95-100.

¹⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Permasalahan Penting dan Genting*, 66.

¹⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 35, ayat (1).

Kemudian Nana S. Sukmadinata memandang kurikulum dari tiga sudut pandang yaitu:

a) Kurikulum sebagai suatu substansi

Yaitu suatu rencana kegiatan belajar mengajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu kerangka tujuan yang ingin dicapai atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai dokumen yang berisikan rumusan tentang tujuan belajar mengajar, bahan ajar, kegiatan belajar, jadwal dan evaluasi.

b) Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan sistem masyarakat. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusun suatu kurikulum sedangkan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara agar tetap dinamis.

c) Kurikulum sebagai suatu bidang studi

Kurikulum dalam bentuk ini merupakan suatu bidang kajian bagi para ahli kurikulum dan ahli pendidikan. Sedangkan tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi ini adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum. Baik kurikulum sebagai suatu substansi maupun kurikulum sebagai suatu sistem kurikulum.¹⁶

Dengan demikian kurikulum merupakan seperangkat pelajaran yang diberikan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan yang bertujuan menghasilkan tenaga guru akan mempunyai kurikulum berbeda dari pendidikan yang bertujuan menghasilkan suatu keahlian, misalnya ahli bidang teknik. Karena itu perangkat pelajaran yang disajikan dalam kurikulum harus mempunyai relevansi dengan yang hendak dicapai.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 29

3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

2) Landasan Yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang PENCEPATAN Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

3) Landasan Konseptual

- 1) Relevansi Pendidikan (link and match)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning)
- 4) Pembelajaran aktif (student active learning)
- 5) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.¹⁷

¹⁷ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 64.

4. Domain Kurikulum 2013

Sebelum merumuskan tujuan kurikulum tersebut ada tiga klasifikasi atau domain (bidang) yang harus dipahami. Yaitu:

a. Domain Kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir. Domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:¹⁸

1) *Pengetahuan*

Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajari.

2) *Pemahaman*

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetap berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.

3) *Penerapan*

Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkannya dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

4) *Analisis*

Sedangkan analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran kedalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu.

¹⁸ Ibid, 102.

5) *Evaluasi*

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

b. Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Domain kognitif memiliki tingkatan:¹⁹

1) *Penerimaan*

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan suatu masalah.

2) *Merespons*

Merespons ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.

3) *Menghargai*

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu.

c. Karakterisasi Nilai

Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam sehingga nilai-nilai yang dibangunnya dijadikan pandangan hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

¹⁹ Ibid., 104.

5. Tujuan Kurikulum

Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum adalah konsep yang bertujuan. Karena setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum. Antara lain adalah:

- 1) Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan.
- 2) Melalui tujuan yang jelas, maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.²⁰

6. Komponen Kurikulum 2013

Komponen kurikulum 2013 terbagi menjadi 4, diantaranya:

a. Komponen Tujuan

Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah berkembangnya siswa agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.²¹

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 101.

²¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 82.

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan langsung oleh pemerintah sebagai pedoman bagi pengembangan bagi tujuantujuan pendidikan yang lebih khusus. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) maupun pendidikan nonformal (lembaga kursus, pesantren). Kerangka dasar kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya.

Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah negara, karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara.

b. Komponen Isi/Materi

Isi/materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: logika, etika, dan estetika. Pengembangan kurikulum hendaknya juga memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam isi kurikulum, yaitu: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi dan preposisi.

Pemilihan isi kurikulum dapat juga mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

- a) sesuai tujuan yang ingin dicapai,
- b) sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik,

- c) bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan
- d) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. **Komponen Proses**

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan siswa, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan mandiri.

Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar. Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum (SK/KD/KI), karakteristik materi pelajaran, dan tingkat perkembangan siswa.

d. **Komponen Evaluasi**

Untuk mengetahui efektivitas kurikulum dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum, maka diperlukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang terlibat dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Untuk mengetahui aspek-aspek evaluasi kurikulum dapat dilihat dari perspektif model evaluasi kurikulum. Model Tyler, misalnya mengutamakan hasil belajar siswa sebagai aspek penting dalam evaluasi kurikulum.

7. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik secara psikologis siswa.²²

Pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²³
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Mata Pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
- f. Standar proses dijabarkan dari standar isi.

8. Karakteristik Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dapat diidentifikasi ke dalam lima karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Mendayagunakan Keseluruhan Sumber Belajar Pendayagunaan sumber belajar memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang sangat

²² Shafa, "Karakteristik Proses Pembelajaran 2013," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (Juni 2014):

²³ *Ibid*, 81.

menguntungkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Dengan didayagunakan sumber belajar secara maksimal, dimungkinkan orang yang belajar menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga pengetahuannya senantiasa aktual, serta mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni yang senantiasa berubah.

2. Pengalaman Lapangan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan antara guru dengan siswa. Keterlibatan anggota tim guru dalam pembelajaran di sekolah memudahkan mereka untuk mengikuti perkembangan yang terjadi selama siswa mengikuti pembelajaran.
3. pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk menunjang profesinya sebagai guru.
4. Strategi Belajar Individual Personal Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter mengupayakan strategi belajar individual personal. Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik: bakat, minat, dan kemampuan personalisasi.
5. Kemampuan Belajar Kemudahan belajar dalam Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim (team teaching). Hal tersebut dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang dirancang untuk itu, seperti video, televisi, radio, buletin, jurnal dan surat kabar. Berbagai media komunikasi tersebut perlu didayagunakan secara optimal untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dalam menguasai dan memahami kompetensi tertentu.

6. Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan ajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

9. Kompetensi siswa pada Kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum 2013 yang syarat dengan karakter, dan kompetensi hendaknya, disertai penilaian secara utuh, terus menerus dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.²⁴

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah melakukan penataan kurikulum.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

²⁴ Titiek Rohana Hidayati, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Fenomena* 14, no. 1 (2015): hal 9.

- b) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang tidak senang) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya.
- f) Minat (*interest*) adalah kecenderungan seorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²⁵

B. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

1. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya

²⁵ Titiek Rohana Hidayati, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Fenomena* 14, no. 1 (2015):181

ada yang mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar membangun makna yang dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi dan refleksi sehingga peserta didik dapat memproduksi gagasan yang bermakna.²⁶

Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, keterampilan sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁷

2. Pengertian Pembelajaran Fiqih

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.²⁸

Adapun dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 khususnya Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".²⁹

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan

²⁶ Sri Andri Astuti, “Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Program Prezi pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah” 4, no. 1 (Juni 2019): 93.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21

²⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 102.

²⁹ UU RI No.20.Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003),4.

berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.³⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Sementara tentang belajar beberapa tokoh mengajukan definisi tentang belajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip dalam buku *Isu-isu pendidikan Kontemporer Islam*, pengertian belajar adalah “Belajar bisa diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen/tetap pada tingkah laku yang terjadi sebagai akibat pengalaman atau latihan mengajar”

karya A. Tabrani Rusyan dkk, belajar adalah “memodifikasi atau memperteguh melakukan melalui pengalaman”. Dalam rumusan tersebut terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya penguasaan latihan, melainkan perubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³¹

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, t.th), 62.

³¹ A.Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), 7.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam waktu tertentu sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksinya dengan lingkungan.

Adapun pengertian fiqih menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut:

a. Menurut Abdul Wahhab Khallaf

Fiqh adalah "hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci".³²

b. Menurut A. Syafi'i Karim

Fiqh ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliah* (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".³³

c. Menurut Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.³⁴

Jadi dapat disimpulkan Fiqh adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat *amaliah* (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Mata Pelajaran Fiqh adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*wayof life*). Pendidikan ini

³² Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2000),5.

³³ A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000),11.

³⁴ T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2000),30.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Pendidik yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Bentuk bimbingan tersebut tidak terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:³⁵

Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

- a) Setiap murid belajar lebih menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.³⁶
- b) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcement).

³⁵ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Celeban Timur, 2017), 10.

³⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 114.

- c) Penguatan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
- d) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik. Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari dalam sedangkan ekstern berasal dari luar.

a. Faktor intern antara lain:

1. Ciri Khas /karakteristik siswa
2. Sikap terhadap
3. Mengolah bahan belajar
4. Menggali hasil belajar
5. Rasa percaya diri belajar
6. Motivasi belajar
7. Konsentrasi belajar
8. Kebiasaan belajar

b. Faktor ekstern antara lain:

1. Faktor guru
2. Lingkungan sosial (teman sebaya)
3. Kurikulum sekolah
4. Sarana dan prasarana

5. Indikator Hasil Belajar

Indikator Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif mencakup;
 1. Knowledge (pengetahuan, ingatan);
 2. Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
 3. Application (menerapkan)
 4. Analysis (menguraikan, menentukan hubungan);
 5. Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);
 6. Evaluating (menilai).
- b. Domain Afektif mencakup:
 1. Receiving (sikap menerima);
 2. Responding (memberikan respon);
 3. Valuing (nilai);
 4. Organization (organisasi)
 5. Characterization (karakteristik)
- c. Domain psikomotorik mencakup:
 1. Initiatory;
 2. Pre-routine;
 3. Routinized;

6. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Hasil dari kegiatan

evaluasi hasil belajar pada akhirnya di fungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini.²⁹

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan
- b. Untuk seleksi
- c. Untuk kenaikan kelas
- d. Untuk penempatan

C. Implementasi 2013 Pada Mata Pelajaran Fiqih

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan.³⁷

Oleh karena itu, implementasi implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipegaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di madrasah aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan

³⁷ Nurdin Usman, *Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperaktekkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lain atau pun lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di madrasah aliyah bertujuan untuk:

1. mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. melaksanakan dan sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁸

³⁸ Kementerian Agama, tentang *kurikulum*. 2013 No:183 2020.